

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gereja adalah komunitas orang beriman yang berpusat pada Kristus, membentuk satu kesatuan mistik dengan-Nya, dan memiliki tugas penting untuk menyebarkan pesan tentang Kerajaan Allah sambil menjadi tanda atau sakramen dari hubungan kita dengan Allah dan sesama manusia (*Lumen Gentium*, art. 7). Pemahaman ini berakar dari keyakinan bahwa Allah menciptakan manusia dengan tujuan agar mereka dapat mencapai kebahagiaan dalam hidup yang bersatu dengan Allah Tritunggal (*Gaudium et Spes*, art. 19). Gereja menjadi sarana atau alat yang membantu manusia mencapai tujuan tersebut. Dengan iman kepada Kristus dan bantuan Roh Kudus, komunitas Gereja membantu anggotanya untuk mencapai hubungan yang mendalam dengan Allah.

Gereja adalah suatu entitas atau realitas yang memiliki dua aspek yang saling terkait, yaitu dimensi spiritual dan dimensi manusiawi. Ini berarti bahwa Gereja memiliki sisi rohani yang kuat, terkait dengan iman, spiritualitas, dan hubungan dengan Tuhan, tetapi juga memiliki aspek insani yang berkaitan dengan manusia, komunitas, dan struktur organisasinya. Terkait hal tersebut, *Lumen Gentium* art. 8 menegaskan bahwa Gereja “terwujudkan sebagai perpaduan manusiawi dan ilahi.” Ini berarti Gereja tidak hanya terdiri dari aspek-aspek rohani, tetapi juga dari aspek-aspek yang berkaitan dengan kehidupan manusia sehari-hari. Gereja adalah komunitas orang-orang yang hidup di dunia ini dan memiliki tanggung jawab sosial, etika, dan praktis terhadap masyarakat dan umat manusia secara umum.

Gambaran yang tepat untuk sebuah komunitas Gereja adalah sebuah persekutuan. Kata “persekutuan” lebih cocok untuk menggambarkan Gereja Katolik karena “persekutuan” menekankan hubungan yang erat dan akrab antar umat beriman yang disatukan dalam iman kepada Kristus sehingga sejalan dengan ajaran Katolik tentang tubuh mistik Kristus. “Persekutuan” memang merupakan elemen Gereja Universal yang berarti tidak terbatas pada suatu bagian tertentu dari

Gereja. Dalam konteks karya tulis ini, persekutuan yang disoroti adalah persekutuan yang dibangun dalam tingkat paroki.

Paroki merupakan komunitas kaum beriman yang dibentuk secara tetap dengan batas-batas kewilayahan tertentu dalam sebuah Keuskupan. Sebagaimana Gereja terutama adalah “himpunan umat beriman,” bukan gedung, maka pengertian paroki pun mencakup “himpunan umat beriman” yang terorganisasi, berkembang dan berperan dalam masyarakat. Dalam persekutuan itu terdapat berbagai jabatan dan kharisma. Jadi, paroki bukan semata-mata teritorial saja, walaupun sifat kewilayahan itu memang melekat padanya (Kitab Hukum Kanonik, 515).

Sebagai sebuah organisasi, paroki terdiri dari bagian-bagian yang saling terkait dan disatukan oleh Kristus sebagai Kepalanya. Masing-masing bagian memiliki fokus yang berbeda-beda, antara lain: katekese (pengajaran agama), liturgi (ibadah), pendidikan, kesehatan, karya sosial, media pewartaan, kaum muda, kerasulan awam, dan lansia. Gereja memiliki banyak pelayanan pastoral yang dijalankan oleh rohaniwan (klerus) dan umat awam. Selain itu, paroki memiliki banyak hal berharga, seperti bangunan gereja, perayaan ibadah, dan organisasi. Karena itu, penting untuk memiliki pengelolaan yang baik dan transparan. Ini bertujuan agar semua bagian dalam Gereja berjalan dengan baik dan membantu mencapai tujuan bersama.

Manajemen dibutuhkan untuk menerapkan ide-ide dari teologi pastoral. Pertanyaan yang mungkin muncul dari ungkapan tersebut adalah, “apakah menerapkan pemikiran manajerial dalam bidang pelayanan pastoral tidak menyebabkan pemahaman yang keliru tentang sifat pelayanan Gereja yang berfokus pada pewartaan Injil untuk menyelamatkan jiwa-jiwa (*Lumen Gentium*, art. 18)?” Pergerakan lintas ilmu masa kini tampaknya tidak bisa dihindari lagi, sehingga hampir tidak mungkin tindakan pastoral Gereja tidak mempertimbangkannya.

Manajemen dalam Gereja dibutuhkan karena seperti organisasi lainnya, Gereja memiliki kebutuhan administratif, struktural, dan organisasional yang perlu diatur untuk menjalankan tugas-tugasnya secara efektif. Misalnya, Gereja membutuhkan manajemen dalam pengembangan visi dan rencana strategis, pengelolaan harta benda, pengambilan keputusan, atau pengelolaan sumber daya

paroki. Secara organisasional, Gereja membutuhkan prinsip-prinsip manajemen pada Zaman ini agar dapat berkembang.

Masalahnya, tak jarang muncul anggapan bahwa manajemen dengan prinsip-prinsip Kristiani tidak dapat berkembang bersamaan dalam tubuh Gereja. Sudut pandang *pertama* berakar dalam pandangan teologis mengenai Gereja yang sangat kental dengan dimensi mistik-spiritual-rohani. Gereja dipandang sebagai persekutuan rohani bagi orang beriman yang berpusat pada Kristus, membentuk kesatuan Tubuh Mistik dalam Dia (*Lumen Gentium*, art. 7). Gereja memiliki panggilan untuk mewartakan Kerajaan Allah yang sudah dirintis oleh Kristus (*Lumen Gentium*, art. 5), dan melakukannya dengan hadir di dunia sebagai sakramen, yakni tanda kesatuan erat dengan Allah dan kesatuan umat.

Pendekatan sudut pandang *kedua* dapat mengarah pada perspektif yang lebih praktis dan organisatoris mengenai manajemen pastoral dalam konteks gereja. Dalam hal ini, manajemen pastoral dipahami sebagai kerangka kerja dan strategi yang digunakan untuk mengelola sumber daya gereja, mengatur program-program pastoral, dan memastikan efektivitas dan pertumbuhan gereja. Meskipun tidak mengabaikan dimensi rohani, sudut pandang ini lebih menekankan aspek praktis dan administratif dalam memastikan gereja berfungsi dengan baik.

Kedua sudut pandang ini sesungguhnya dapat saling melengkapi, karena manajemen pastoral yang efektif harus mencakup kedua dimensi ini. Dengan demikian, manajemen pastoral yang baik akan memadukan elemen-elemen organisatoris yang diperlukan untuk menjalankan program-program pastoral dan memastikan perkembangan gereja, sambil tetap memelihara dan memperdalam dimensi mistik dan rohani yang menjadi dasar iman Kristen. Dalam praktiknya, manajemen pastoral yang sukses akan mengintegrasikan elemen-elemen ini sehingga gereja dapat mewartakan Kerajaan Allah secara efektif.

Dalam perspektif ini, pemimpin Gereja, terutama imam, diharapkan untuk mempersiapkan diri dengan bekal pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk teologi dan ilmu-ilmu lainnya. Ini mencerminkan pergeseran dari pandangan pastoral yang lebih tradisional ke pandangan yang lebih holistik dan terbuka terhadap realitas dunia. Selain itu, konsep “pastoral” juga mengalami perubahan menjadi lebih inklusif, di mana Gereja berkomitmen untuk terlibat dalam

kehidupan manusia secara lebih mendalam. Gereja tidak hanya fokus pada aspek rohani, tetapi juga berusaha memahami dan berpartisipasi dalam realitas dunia sekitar. Pemimpin Gereja, dengan bimbingan Roh Kudus, diharapkan menjadi pelaku utama dalam menjalankan karya Kristus di tengah-tengah dunia.

Dalam pelayanan pastoral, kehadiran seorang pemimpin menjadi sangat penting. Sejak Gereja Perdana, pelayanan pastoral untuk kepentingan jemaat dikelola oleh ‘Tim Pemimpin’ yakni para rasul (bdk. Kis 5,32-36 dan 6,1-7) dan dibantu oleh rekan-rekan mereka yang disebut “diakon.” Larry Richards (1980) menjelaskan, bahwa tanggung jawab pemimpin dalam gereja bukanlah untuk mengelola gereja atau menjadi suara otoritas Tuhan di dalam tubuh gereja. Sebaliknya, tanggung jawab mereka adalah merawat dan membimbing umat beriman (Richards dan Hoeldtke, 1980:92). Pemimpin manusia dalam gereja menggunakan kebijaksanaan dan kedewasaan mereka untuk membimbing jemaat.

Dalam Efesus 4:12, kata “pemberdayaan” digunakan untuk menjelaskan bahwa pemimpin bertugas untuk menyatukan yang terpecah belah dan menyusun jemaat agar tumbuh dan melayani bersama. Ini berlaku untuk pemimpin di seluruh gereja dan pemimpin di gereja lokal, seperti rasul, nabi, gembala, atau pengajar. Meskipun ada perbedaan dalam karunia dan pelayanan, tujuan pemimpin tetap sama, yaitu memastikan pertumbuhan iman ‘tubuh’ Gereja. Hal ini senada dengan kisah rasul Petrus pernah diperintahkan oleh Yesus untuk merawat dan memberi makan domba-domba-Nya (Yohanes 21:15-17).

Hal ini juga mencerminkan bahwa Gereja tidak menolak penggunaan konsep dan cara berpikir manajerial dalam bidang pastoral. Sebaliknya, Gereja membuka diri terhadap pemanfaatan pemikiran manajerial untuk perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi program-program pastoral yang diselenggarakan oleh Gereja. Ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya manajemen yang efektif dalam mendukung dan mengelola pelayanan pastoral dengan lebih baik.

Visi manajemen dan kepemimpinan pastoral tidak berdiri sendirian. Dalam pelaksanaannya, manajemen dan kepemimpinan pastoral tentu berpijak pada suatu nilai yang menjadi cita-cita bersama. Dalam lingkup pastoral tentu hal ini sangatlah jelas, yakni *Cura Animarum* atau Keselamatan Jiwa-Jiwa. Namun, nilai ini

sesungguhnya sudah didoakan umat beriman secara rutin teratur dalam persekutuan Ekaristi di hari minggu. Nilai-nilai tersebut terkandung dalam DSA III yang didoakan umat dan imam bersama-sama.

Corak organisasi di paroki sangat tampak dalam badan yang disebut Dewan Pastoral Paroki (DPP) dan Badan Gereja Katolik Paroki (BGKP). Paroki harus memiliki struktur organisasi yang jelas dan teratur dengan visi yang sudah ditentukan. Visi adalah alat untuk menciptakan motivasi dan rencana yang kuat; visi memerlukan kemampuan untuk berpikir kreatif tentang kemungkinan-kemungkinan serta fokus pada langkah-langkah konkret menuju hasil yang diinginkan (Scott, 1993:4). Organ-organ dalam persekutuan paroki berperan menerapkan visi dalam program-program yang mereka rencanakan. Dengan demikian, meskipun persekutuan itu terdiri dari kelompok-kelompok kecil yang memiliki tugas berbeda-beda, masing-masing kelompok memiliki tujuan arah yang jelas. Corak organisasi ini dapat dipahami lewat gambaran “tubuh Kristus” yang diungkap St. Paulus (1 Kor. 12:27). Istilah itu menggambarkan Gereja sebagai komunitas yang mempraktikkan ajaran dan teladan yang diberikan oleh Yesus Kristus.

Tata kelola dalam konteks ini juga dilihat sebagai bentuk pelayanan, dengan tujuan membentuk Gereja sebagai komunitas yang melayani Tuhan dengan setia dan juga melayani umat untuk mencapai keselamatan. Dengan kata lain, tata kelola ini bertujuan untuk memastikan bahwa Gereja berfungsi secara efektif dalam melayani Tuhan dan melayani kebutuhan rohani dan praktis umat. Maka dari itu, dalam konteks pengelolaan sebuah paroki, dibutuhkan peran para imam maupun umat awam dalam bersinergi membangun kesatuan dalam sebuah paroki.

Imam dan umat awam seringkali menemui berbagai hambatan dalam tugas pengelolaan Gereja paroki. Misalnya, dalam kelompok kepengurusan Gereja terdapat beragam jenis kepribadian, rentang usia, dan latar belakang profesional. Seringkali variasi latar belakang imam dan umat di paroki tersebut memunculkan perbedaan pendapat atas suatu kebijakan pastoral. Sementara keragaman ini dapat menjadi kekayaan, tetapi juga dapat menimbulkan konflik atau kesulitan dalam pengelolaan.

Perbedaan pandangan mengenai fenomena paroki dapat menciptakan ketegangan karena masing-masing umat memiliki pemikiran tersendiri tentang praktik liturgi, pandangan moral atau manajerial paroki. Hal ini bisa terjadi ketika anggota paroki memiliki pemahaman yang berbeda tentang bagaimana ajaran Gereja seharusnya diinterpretasikan atau diterapkan dalam tata kelola paroki. Perbedaan ini mungkin muncul karena latar belakang pendidikan, pengalaman hidup, atau pemahaman pribadi mengenai iman Kristiani. Konflik atau kesulitan dalam pengelolaan dalam paroki dapat berujung pada kurangnya efektifitas pelayanan pastoral sebuah paroki.

Selain itu, penurunan kualitas pelayanan pastoral dalam sebuah gereja dapat terjadi akibat kurangnya efektivitas dalam kepemimpinan dan manajemen pastoral. Dalam konteks ini, “pelayanan pastoral” merujuk pada berbagai bentuk dukungan rohani dan bimbingan yang diberikan oleh gereja kepada umat beriman. Penurunan kualitas ini dapat disebabkan oleh masalah dalam kepemimpinan dan manajemen gereja, seperti ketidakmampuan pemimpin gereja untuk memenuhi tugas-tugas pastoral dengan baik atau kegagalan dalam mengatur program-program pastoral. Dampak dari penurunan kualitas pelayanan pastoral ini mencakup menurunnya kepuasan jemaat, di mana anggota gereja mungkin merasa bahwa mereka tidak menerima dukungan rohani yang memadai atau relevan. Akibatnya, hal ini dapat memengaruhi pertumbuhan iman mereka, karena pelayanan pastoral yang efektif seringkali berperan penting dalam memperkuat dan memperkaya iman individu dalam konteks gereja.

Kurangnya arah bersama dalam memperkuat persekutuan dan peran gereja di tengah masyarakat juga dapat berdampak signifikan pada kepemimpinan dan manajemen pastoral. Ini mengindikasikan situasi di mana anggota gereja atau pemimpin gereja tidak memiliki visi yang jelas atau tujuan yang sama tentang bagaimana gereja harus berperan dan berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya. Akibatnya, misi gereja bisa menjadi kabur, dan pemimpin gereja mungkin kesulitan dalam membuat keputusan dan merancang program-program pastoral yang efektif.

Selain itu, salah satu isu yang terjadi di banyak Gereja adalah kurangnya partisipasi dari anggota jemaat dalam berbagai kegiatan gereja. Ini berarti orang-orang mungkin tidak terlibat atau aktif dalam kegiatan atau program gereja seperti

kegiatan pastoral, yang dapat mencakup pelayanan sosial, pendidikan agama, program pembinaan rohani, ibadah, kegiatan sosial, atau pelayanan masyarakat. Kurangnya partisipasi umat berpotensi terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan paroki itu sendiri. Ketika anggota jemaat tidak terlibat aktif dalam kehidupan gereja, paroki mungkin kesulitan untuk mencapai tujuan dan misi gereja. Dengan demikian, kepemimpinan dan manajemen pastoral yang efektif dalam paroki adalah kunci untuk merangsang partisipasi jemaat dan memastikan paroki dapat tumbuh dan berkembang secara positif.

Oleh karena itu, Gereja membutuhkan sebuah karakter kepemimpinan yang dapat menjaga gerak pastoral agar sesuai dengan visi Gereja. Dalam konteks ini, kepemimpinan pastoral mengacu pada peran pemimpin gereja, seperti uskup, imam, atau pastor paroki, yang memiliki tanggung jawab dalam membimbing dan melayani jemaat. Namun, karakter kepemimpinan itu tidak dipungkiri juga perlu ditumbuhkan dalam diri semua umat beriman. Tujuannya tentu agar terbentuknya sinergi antara umat awam dan pastor serta rohaniwan lain dalam lingkungan paroki.

Kepemimpinan dan manajemen Gereja Katolik tentu tidak dapat diinspirasi dari “luar” Gereja. Dalam konteks ini, “luar” merujuk pada sumber atau ideologi yang tidak sesuai dengan doktrin, ajaran, atau nilai-nilai Gereja Katolik. Kepemimpinan dan manajemen dalam Gereja Katolik seharusnya terinspirasi dan berdasarkan pada nilai-nilai yang sudah dihidupi dalam tradisi Gereja itu sendiri, misalnya berdasar tiga pilar Gereja Katolik yang adalah Kitab Suci, Tradisi Suci, dan Magisterium. Ketiga pilar ini merupakan penyangga kebenaran iman dalam Gereja Katolik

Dokumen *Sacrosanctum Concilium* art. 10 menegaskan Ekaristi merupakan “sumber dan puncak” hidup Kristiani. Ini berarti bahwa dalam Ekaristi umat beriman dapat menemukan “sumber” Ekaristi dianggap sebagai sumber utama yang tidak tergantikan, untuk menimba semangat kristiani yang sejati. Dalam Ekaristi, umat beriman memperoleh kekuatan dan semangat untuk menghadapi tantangan hidup sehari-hari. Ekaristi dianggap sebagai “puncak” hidup Kristiani karena dalam Ekaristi terkandung seluruh kekayaan rohani Gereja yaitu Yesus Kristus sendiri, dan melalui Ekaristi, umat beriman dipersatukan dengan Allah Tritunggal. Maka dari itu, di dalam Ekaristi yang biasa diikuti umat beriman sebenarnya tersimpan

sebuah kekayaan rohani dan insani untuk menginspirasi dinamika hidup pastoral di paroki. Ekaristi juga merupakan momen di mana persekutuan itu menjadi tampak nyata. Gambaran itu sangat jelas terlihat dari umat beriman berkumpul pada hari minggu bersama-sama untuk menanggapi panggilan Allah merayakan ekaristi.

Dalam rangkaian Ekaristi itu, terdapat sebuah doa yang disebut sebagai Doa Syukur Agung (DSA) atau juga disebut Doa Ekaristi. DSA didoakan pada saat umat dan imam memasuki Liturgi Ekaristi dalam sebuah Misa. Doa Syukur Agung merupakan “puncak” dari seluruh perayaan Ekaristi (Pedoman Umum Misale Romawi, art. 78). Sebutan “puncak” dipilih karena dalam doa inilah seluruh doa-doa dipersembahkan oleh imam atas nama umat kepada Allah Bapa, dalam Roh Kudus, dengan pengantaraan Yesus Kristus. Doa ini tidak hanya sekedar ritual “persembahan doa”, sebab doa ini merupakan cara umat beriman untuk mengungkapkan keyakinan bahwa roti dan anggur telah diubah menjadi Tubuh dan Darah Kristus.

Liturgi adalah puncak yang dikejar oleh kegiatan Gereja dan juga menjadi sumber daya kekuatannya. Tugas kerasulan Gereja adalah mengubah semua orang melalui iman dan Baptisan, sehingga mereka menjadi anak-anak Allah yang bersatu dalam iman, memuliakan Allah di dalam komunitas Gereja, ikut serta dalam Kurban, dan menerima perjamuan Tuhan. Di lain pihak, Liturgi juga mendorong umat beriman untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang mereka pelajari. Dalam konteks ini, Liturgi, terutama Ekaristi, adalah sumber rahmat yang menguatkan pengudusan manusia dan memuliakan Allah dalam Kristus. Liturgi ibarat sebuah sumber air yang mengalirkan rahmat kepada umat beriman Allah, yang menjadi tujuan dari semua karya Gereja lainnya (*Sacrosanctum Concilium*, art. 10).

Doa Syukur Agung memuat banyak makna teologis yang sesungguhnya disesuaikan dengan sejarah iman. Doa ini mempertahankan agar iman yang dihidupi semenjak zaman Gereja Perdana hingga saat ini sampai seterusnya tetap terjaga. Pewarisan secara utuh tata iman (*Lex Credendi*) dalam tata doa (*Lex Orandi*) terus dipertahankan karena merupakan kekayaan Gereja Katolik. Penggunaan Doa Syukur Agung yang sesuai dengan kaidah-kaidah liturgi adalah bentuk pewarisan iman yang tidak terputus sejak dilakukan para rasul. Doa-doa itu

tidak sebatas menyangkut umat partikular, doa tersebut menyangkut Gereja Universal sehingga tidak dapat diubah. Oleh karena itu, Gereja telah merancang Doa Syukur Agung secara hati-hati agar sesuai dengan iman Kristiani (PUMR, no. 72). Hal tersebut sekaligus menegaskan bahwa dalam sebuah susunan doa itu terdapat sebuah nilai-nilai teologis yang memang dikehendaki Allah Bapa agar manusia, semenjak awal jemaat perdana sampai saat ini, dapat menghidupinya dalam kegiatan sehari-hari.

Karena nilainya yang begitu berharga, DSA seringkali disalahpahami sebagai teks doa imam saja. Memang dalam perayaan Ekaristi, Doa Syukur Agung hanya didoakan oleh imam saja, karena kehadiran imam melambangkan pemimpin perayaan kurban serta kuasa yang diterima berkat tabhisan. Bahkan dalam Kitab Hukum Kanonik umat dilarang tegas untuk mengucapkan doa tersebut saat perayaan Ekaristi berlangsung (PUMR, no. 147). Meskipun dalam rumusan doa tersebut umat beriman juga diajak untuk mengucapkan beberapa doa dalam bentuk dialog, namun pemimpin ibadatlah yang memiliki peran lebih banyak.

Pemahaman tentang “imam sebagai pemimpin Ekaristi” yang mendoakan DSA semakin memperkuat keyakinan umat bahwa DSA itu semata-mata urusan imam. Umat tidak memiliki porsi yang banyak untuk ikut mendoakan DSA sehingga mereka hanya mengikuti apa yang diucapkan imam. Alhasil, umat kurang memahami isi dari Doa Syukur Agung. Mereka merasa tidak tahu apa yang diucapkan oleh Imam sehingga menjadi pasif dalam ibadah.

Ketidakhahaman ini akhirnya menyebabkan kurangnya partisipasi aktif dari umat dalam Doa Syukur Agung. Aktivitas mereka saat DSA jatuh pada sebatas mendengarkan tanpa merenungkan. Sebab, bagi umat atau bahkan juga para imam, Doa Syukur Agung sering kali terasa panjang dan penuh dengan istilah-istilah teologis yang sulit dipahami langsung. Makna dan signifikansi Doa Syukur Agung seringkali kurang dipahami, bahkan oleh para imam yang memimpin perayaan Ekaristi.

Dampak dari ketidakhahaman ini jauh lebih besar daripada hanya mengurangi kekayaan liturgis perayaan itu sendiri. Dampak yang lebih besar adalah bahwa ketidakhahaman ini dapat membatasi pengalaman rohani umat dalam perayaan Ekaristi dan juga mempengaruhi peran doa ini dalam konteks pastoral

Gereja. Karena itu, penting untuk lebih mendalami makna dan implikasi Doa Syukur Agung agar perayaan Ekaristi dapat memberikan manfaat spiritual yang lebih besar bagi umat beriman.

Pemahaman yang mendalam tentang Doa Syukur Agung memungkinkan umat beriman untuk lebih terlibat dalam merayakan Ekaristi. Hal ini juga membantu para imam untuk lebih efektif memimpin umat dalam ibadah dan mengajar mereka tentang ajaran iman Gereja yang mendasari sakramen ini. Inilah saatnya untuk mempertimbangkan pentingnya katekese liturgi yang mendalam mengenai Doa Syukur Agung bagi umat beriman Allah. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang makna teologisnya, umat dapat memahami DSA dengan lebih mendalam dan merasakan manfaat spiritual yang lebih besar dalam perayaan Ekaristi.

Selain itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang doa ini dapat memperkaya pengalaman beribadah umat dan menguatkan komunitas Gereja, karena mereka akan lebih sadar akan makna dan pentingnya sakramen Ekaristi dalam iman Katolik dan juga kehidupan menggereja mereka. Maka, dengan pemahaman yang mendalam tentang Doa Syukur Agung dapat menciptakan kesempatan yang berharga untuk mendalami iman dan meningkatkan pengalaman rohani dalam membangun persekutuan umat beriman.

Pentingnya pemahaman yang mendalam tentang Doa Syukur Agung sangat relevan dengan peranannya yang memiliki banyak dimensi dalam kehidupan Gereja. Doa ini bukan hanya sebuah teks liturgis biasa, tetapi sebuah naskah sejarah yang disusun dengan ketelitian yang tinggi. Tujuan utamanya adalah untuk memfasilitasi hubungan yang mendalam antara manusia dan Tuhan, serta memperkuat persatuan antar individu dalam komunitas iman. Selain itu, Doa Syukur Agung juga memiliki peran yang signifikan dalam hal kebijakan pastoral. Ini mencerminkan visi dan misi Gereja dalam membimbing dan memimpin umatnya dalam perjalanan iman mereka.

Memang Doa Syukur Agung hanya dibawakan oleh Imam saat perayaan Ekaristi (PUMR, no. 147), tetapi bukan berarti tidak perlu dipahami juga oleh umat. Ketika mendoakan Doa Syukur Agung umat dianjurkan untuk, "*memadukan diri dengan Imam lewat iman dan doa batin, serta lewat bagian-bagian Doa*

Syukur Agung yang ditentukan bagi mereka. Bagian-bagian ini meliputi jawaban-jawaban dalam dialog pembuka prefasi, kudus, aklamasi anamnesis, aklamasi Amin meriah pada akhir doksologi penutup, juga lewat aklamasi-aklamasi lain yang disahkan oleh Konferensi Uskup dan diketahui oleh Takhta Suci.” (PUMR, no. 147) Dalam teks yang dikutip di atas kata “memadukan” menjadi alasan perlunya pemahaman yang baik soal Doa Syukur Agung. Salah satu hal yang dapat diusahakan adalah pemahaman yang memadai soal Doa Syukur Agung.

Tulisan ini diberi judul “Sejarah, Struktur, dan Teologi Doa Syukur Agung Ketiga Tata Perayaan Ekaristi 2020: Visi Manajemen dan Kepemimpinan Pastoral,” Tulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang perkembangan, struktur, serta signifikansi teologis dari Doa Syukur Agung ketiga dalam kerangka Tata Perayaan Ekaristi tahun 2020. Karya tulis ini memfokuskan pada pemilihan Doa Syukur Agung ketiga (DSA III) sebagai kajian utamanya, dengan berdasarkan pada ide tentang Liturgi sebagai sumber dan puncak kehidupan Gereja yang dijelaskan dalam *Sacrosanctum Concilium* (SC) art. 10. Liturgi bukan hanya ritual ibadah formal, tetapi juga inti dari identitas dan misi Gereja Katolik yang menggerakkan dan memberi makna pada seluruh aktivitas gerejawi.

Alasan pemilihan DSA III sebagai fokus karena DSA III merupakan salah satu elemen penting dalam Liturgi Katolik yang berperan dalam membentuk identitas dan misi Gereja. DSA III didoakan dalam berbagai kesempatan Hari Raya, yang termasuk perayaan hari Minggu (PUMR, no. 365C). Perayaan hari Minggu adalah momen dimana umat paroki banyak berkumpul di gereja untuk merayakan Ekaristi. Dalam konteks ini, liturgi harus benar-benar dipahami dan digali agar bisa menjadi sumber inspirasi bagi pelaksanaan misi gereja di paroki-paroki serta untuk mewujudkan Visi Manajemen dan Kepemimpinan Pastoral Gereja Katolik.

Dengan demikian, karya tulis ini mencoba menguraikan inspirasi-inspirasi yang bersumber dari teks-teks liturgi, khususnya DSA III, yang dapat diaplikasikan dalam karya pastoral Gereja Katolik. Karya tulis ini bertujuan untuk menjembatani jurang antara teologi liturgi dan penerapannya dalam konteks pastoral yang konkret. Dengan menggali makna dalam DSA III, kita dapat menemukan inspirasi

yang bisa membantu mengarahkan Visi Manajemen dan Kepemimpinan Pastoral Gereja Katolik. Memang inspirasi Visi Manajemen dan Kepemimpinan Pastoral Gereja Katolik ini bisa ditemukan dalam berbagai sumber, termasuk Kitab Suci dan ajaran Bapa Gereja, tetapi karya tulis ini merupakan sebuah usaha sederhana yang mencoba untuk menyoroti potensi yang terkandung dalam DSA III, sebuah doa yang sangat sering digunakan dalam perayaan Ekaristi pada hari Minggu oleh umat beriman.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang tersebut penulis merumuskan suatu pertanyaan umum, yakni “Apakah makna teologis dari Doa Syukur Agung ketiga dalam Tata Perayaan Ekaristi 2020 dan manfaatnya bagi Visi Manajemen dan Kepemimpinan Pastoral Gereja Katolik?” Pertanyaan tersebut dijabarkan dalam poin-poin sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah Doa Syukur Agung Ketiga?
2. Bagaimana analisis komponen dan apa inspirasi teologis utama Doa Syukur Agung Ketiga?
3. Bagaimanakah konsep teologis Doa Syukur Agung Ketiga memberikan nilai dasar Visi Manajemen dan Kepemimpinan Pastoral Gereja Katolik?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasar rincian rumusan masalah yang dijelaskan di atas, tujuan utama penelitian ini adalah menemukan tema-tema Teologis dalam Doa Syukur Agung ketiga. Rincian penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan memahami sejarah Doa Syukur Agung ketiga
2. Mengetahui dan menganalisis komponen serta inspirasi teologis utama Doa Syukur Agung Ketiga
3. Menggali inspirasi teologis Doa Syukur Agung Ketiga sebagai sumber nilai dari Visi Manajemen dan Kepemimpinan Pastoral Gereja Katolik

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Melalui analisis yang komprehensif ini, tulisan ini bermaksud untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam ke dalam satu aspek penting dari liturgi Katolik, dengan harapan bahwa ini akan memfasilitasi dialog yang lebih kaya dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran dan makna Tata Perayaan Ekaristi dalam kehidupan Gereja dan umat beriman.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Umat

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan katekese umat tentang makna dari Doa Syukur Agung ketiga yang menurut Pedoman Umum *Misale Romawi* (PUMR) dianjurkan untuk digunakan dalam perayaan Ekaristi pada Hari Raya Minggu. Agar umat dapat lebih memaknai persekutuan yang dibangun berkat Ekaristi di Hari Raya Minggu.

2. Bagi Imam dan Calon Imam

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan para pastor sebagai Pemimpin Liturgi di wilayah parokial untuk memaknai persekutuan yang ia bangun dalam nama Kristus Kepala Gereja.

1.5. Batasan Penelitian

Doa Syukur Agung dalam Tata Perayaan Ekaristi (TPE) tahun 2020 berjumlah empat. Bahan yang menjadi kajian utama dalam penelitian ini adalah Doa Syukur Agung Ketiga. Alasan pembatasan penelitian ini juga terutama Pedoman Umum *Misale Romawi* (PUMR) art. 365 C mengatakan bahwa Doa Syukur Agung ini sangat cocok untuk hari Minggu dan pesta-pesta. Hari minggu dan pesta merupakan hari dimana umat paling banyak berkumpul. Tentu dengan dituliskannya pedoman tersebut Gereja memiliki alasan spesifik bagi perkembangan rohani umat. Struktur yang menjadi pembahasan sesuai dengan yang ada dalam Pedoman Umum *Misale Romawi* (PUMR) art. 79 Buku Tata Perayaan Ekaristi menjadi buku kajian utama yang didukung dengan referensi-referensi tentang sejarah dan teologi Doa Syukur Agung.

Dalam penelitian ini penulis menjelaskan soal Organisasi Berbasis Nilai (*Value Based Organization*). Namun pembahasan tidak mencakup seluruh komponen dalam organisasi secara umum. Fokus utama dalam pembahasan tersebut dibatasi dalam Manajemen dan Kepemimpinan yang berbasis nilai (*Value Based Management* dan *Value Based Leadership*).

1.6. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian pustaka. Secara spesifik penelitian ini menggunakan metode analisis struktur sebagai metode utama dalam menganalisis bagian-bagian yang terdapat dalam Doa Syukur Agung ketiga Tata Perayaan Ekaristi 2020. Selain itu penulis juga akan menggali dan menjabarkan makna teologis yang ada dalam Doa Syukur Agung ketiga tersebut.

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan disusun sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2: SEJARAH DAN KEKHASAN DOA SYUKUR AGUNG KETIGA

Berisi uraian tentang sejarah penyusunan Doa Syukur Agung secara umum, penyusunan ketiga Doa Syukur Agung baru pasca Konsili Vatikan II, dan Kekhasan Doa Syukur Agung Ketiga.

BAB 3: ANALISIS STRUKTUR DOA SYUKUR AGUNG KETIGA

Dalam Bab ini penulis akan merinci prinsip-prinsip teologis yang mendasari Doa Syukur Agung Ketiga, sehingga memungkinkan pembaca untuk lebih memahami makna dan implikasi dari doa ini dalam konteks iman Kristiani.

BAB 4: DOA SYUKUR AGUNG KETIGA SEBAGAI INSPIRASI PENGEMBANGAN VISI MANAJEMEN DAN KEPEMIMPINAN PASTORAL

Pada Bab IV penulis akan membahas bagaimana pemahaman yang mendalam tentang Doa Syukur Agung dapat mempengaruhi dan memfasilitasi kepemimpinan pastoral yang lebih efektif dan inklusif.

BAB 5: PENUTUP

Pada Bab lima penulis akan membaginya dalam tiga sub bab utama, yakni kesimpulan, refleksi dan saran. Isi dari kesimpulan adalah rangkuman seluruh kesimpulan dari setiap bab. Pada bagian refleksi penulis akan memberikan relevansi pada isi Doa Syukur Agung. Pada bagian saran penulis akan menyajikan beberapa saran tentang penelitian ini.